

Analogi Masjid Dalam Pengusahaan Perpustakaan ¹

Oleh:
Sigit Solihin ²

Abstrak

Suatu kenyataan bahwa di Indonesia masjid dan juga surau jumlahnya berpuluh-puluh ribu. Pendirian, kelangsungan hidup dan perkembangannya dibiayai oleh sumbangan dari masyarakat, tanpa banyak campur tangan pemerintah. Keberhasilan ini patut ditiru untuk diterapkan dalam pendirian, kelangsungan hidup dan perkembangan perpustakaan, sehingga diharapkan jumlah perpustakaan di Indonesia dapat menyaingi jumlah masjid dan surau, yang akan sangat bermanfaat sebagai fasilitas peningkatan minat baca masyarakat Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas beragama Islam. Rumah ibadat ini disebut masjid, dan khusus di Indonesia terdapat juga masjid dalam ukuran kecil, yang disebut dengan surau. Antara masjid dan surau tidak ada perbedaan dalam arsitek dan fungsinya, kecuali bentuknya yang kecil, tidak didirikan sholat jum'at untuk surau. Sebaliknya masjid berukuran besar dan selalu didirikan sholat jum'at, tujuan utamanya untuk mendirikan sholat wajib lima waktu saja, bahkan hanya untuk beberapa RT saja, karena itu ukurannya kecil, seukuran dengan rumah rakyat dengan maksud penduduk sekitar tidak terlalu jauh berjalan kaki menuju masjid untuk mengerjakan sholat berjamaah. Itulah sebabnya surau banyak sekali jumlahnya jika dibandingkan dengan masjid. Setiap kampung atau desa memiliki satu buah surau, bahkan ada yang dua jika wilayah kampung atau desa itu tergolong luas.

Di Indonesia sebagian besar masjid dan surau pembangunannya merupakan hasil dari swadaya masyarakat, dalam arti hampir seluruh aset masjid merupakan sumbangan dari masyarakat berupa tanah tempat berdirinya masjid, fisik utama, fasilitas dan aksesorisnya. Hanya sebagian kecil berasal dari Pemerintah. Pada sebuah kota, masjid pemerintah hanya ada satu buah sisanya adalah hasil dari swadaya/sumbangan masyarakat kota itu. Sumbangan masyarakat untuk masjid ada yang berupa tanah, bermacam material dan yang terbanyak berupa uang. Sumbangan inipun tidak hanya melibatkan satu atau beberapa orang saja melainkan dari banyak orang bahkan di Kota Banjarmasin ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, sumbangan ini boleh dikatakan melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai usia, jenis kelamin dan golongan karena sumbangan dilakukan dengan cara mengumpulkan dana di pinggir jalan. Dengan cara ini sebuah masjid yang besar dibangun bukan dengan dana awal ratusan atau puluhan juta rupiah tetapi dari lima ratus atau seribu rupiah yang dilemparkan pengguna jalan setiap hari.

¹ Artikel Peserta Lomba Penulisan Karya Ilmiah Bagi Pustakawan Tahun 2006

² Staf pada Perpustakaan Biro Organisasi Sekda Kalimantan Selatan

Pelaksanaan perbaikan masjid dan surau yang rusak atau yang tergolong *old fashion* juga dilaksanakan melalui swadaya masyarakat juga melalui sumbangan. Tidak hanya pembangunan atau perbaikan fisik, manajemen masjid dan suraupun berasal dari swadaya masyarakat, baik personalia maupun dana operasional merupakan hasil sumbangan.

Manajemen tidak berdasarkan uang atau gaji tetapi lebih didasarkan pada kesadaran dan keikhlasan, jika ada suatu pengeluaran dana untuk pemelihara masjid (kaum) itu lebih didasarkan sebagai kebijakan pimpinan masjid menghargai keikhlasan kaum daripada upah.

Dengan melalui swadaya masyarakat ini puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu masjid dan surau di seluruh Indonesia dapat dibangun, dikelola dan selalu pas hingga saat ini bahkan semakin berkembang dalam jumlah besar dan indah. Jelas tidak diragukan lagi cara sumbangan swadaya masyarakat ini adalah merupakan cara yang efektif dan efisien dalam pembangunan, manajemen dan perkembangan masjid dan surau.

Dilain pihak jika berbicara masalah perpustakaan di Indonesia baik dalam fisik, manajemen apalagi dalam jumlah sangat tidak berimbang jika dibandingkan dengan keadaan masjid dan surau. Hanya ibukota provinsi saja yang pasti memiliki perpustakaan itupun kadang-kadang hanya sebuah. Ibukota kabupaten tidak selalu memilikinya, jika memilikipun terkesan asal-asalan dan sulit berkembang. Sangat jarang ada perpustakaan desa/kampung di sebuah desa, apalagi perpustakaan RW atau RT. Sebaliknya hampir setiap desa memiliki satu buah surau bahkan ada yang memiliki dua surau. Dua atau tiga desa selalu memiliki satu masjid.

Secara fisik perpustakaan provinsi tak jarang lebih buruk jika dibandingkan dengan sebuah masjid. Demikian juga masalah pengelolaannya. Masjid nampak lebih terawat dan diperhatikan dengan baik padahal dana yang dimiliki sebuah masjid jauh lebih minim jika dibandingkan dengan perpustakaan provinsi. Perpustakaan provinsi selalu ada proyek sebaliknya masjid hidup tanpa proyek. Para pegawai perpustakaan provinsi memiliki gaji standar yang dapat diterima setiap bulan, tidak demikian halnya para personil masjid.

Dalam perkembangan berikutnya ada masjid yang dapat mendirikan perpustakaan yang biasa disebut dengan perpustakaan masjid. Tidak sedikit masjid yang meskipun tidak mendirikan perpustakaan, namun menyediakan literatur yang berkenaan dengan agama islam.

Berdasarkan kenyataan tersebut pada dasarnya tentunya adalah suatu harapan besar jika perusahaan perpustakaan meniru (beranologi) dengan masjid sehingga jumlah dan kegunaan perpustakaan dapat menyaingi jumlah dan kegunaan masjid yang tersebar di seluruh Indonesia yang sekaligus sebagai fasilitas peningkatan minat baca masyarakat. Yang dimaksud dengan perusahaan perpustakaan ini adalah segala usaha/kegiatan pendirian perpustakaan sampai dengan kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Analogi Masjid Dalam Pengusahaan Perpustakaan

Secara umum analogi adalah persamaan atau mengambil pola yang sama dari suatu benda atau hal. Analogi masjid dalam pengusahaan perpustakaan adalah mengambil pola keberhasilan masjid dalam pendirian kelangsungan hidup dan perkembangannya yang diterapkan (ditirukan) dalam pengusahaan perpustakaan yang juga meliputi kegiatan atau usaha pendirian, kelangsungan hidup dan perkembangan perpustakaan meniru cara pendirian, kelangsungan hidup dan perkembangan masjid. Analogi masjid bukan berarti dalam pendiriannya perpustakaan meniru masjid secara fisik, banyak pintu dengan bangunan berelung-relung dan atap berkubah-kubah. Pengusahaan perpustakaan karena pengusahaan masjid di Indonesia menjadikan masjid tumbuh berkembang dalam jumlah, kelangsungan hidup dan perkembangannya secara efisien dan efektif tanpa banyak turut campur tangan pemerintah. Sedangkan perpustakaan hampir selalu tergantung penuh kepada pemerintah dalam pengusahannya.

Inti Analogi

Suatu kenyataan bahwa kebanyakan masjid di Indonesia hidup dan berkembang karena sumbangan masyarakat. Hal ini berarti pengusahaan masjid dapat terlaksana dengan baik, dengan adanya partisipasi atau swadaya masyarakat melalui sumbangan-sumbangan baik berupa moril, materil dan sumber daya manusia yang diberikan kepada panitia/pengurus masjid. Karenanya inti analogi adalah sumbangan masyarakat kepada masjid. Sumbangan masyarakat ini yang patut ditiru dan digerakkan dalam melaksanakan pengusahaan perpustakaan. Sumbangan kepada masjid diterapkan menjadi sumbangan kepada perpustakaan.

Cara Sumbangan

Dalam hal ini harus dibentuk suatu panitia untuk menggerakkan pengusahaan perpustakaan. Panitia membuat proposal yang disajikan kepada masyarakat dan membuat kebijakan cara pengumpulan sumbangan dari masyarakat. Cara pengumpulan sumbangan ini pun tetap dapat meniru cara masjid, yaitu dengan cara:

1. Donatur Utama

Donatur utama adalah penyumbang dengan sumbangan besar berupa sebidang tanah tanpa bangunan atau sebidang tanah dengan bangunan di atasnya atau dana/material dalam jumlah besar. Donatur utama sangat diperlukan utamanya dalam pendirian perpustakaan dimana perpustakaan yang akan didirikan belum memiliki tempat. Donatur utama dapat menyumbangkan berupa sebidang tanah kosong untuk pendirian perpustakaan atau berupa sebidang tanah beserta bangunannya sebagai tempat perpustakaan.

2. Donatur Tetap

Donatur tetap adalah penyumbang dengan sumbangan tetap waktunya, misalnya sebulan sekali dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama satu tahun. Donatur tetap juga diperlukan biasanya untuk membiayai operasional perpustakaan, karenanya bentuk sumbangan adalah berupa dana. Jumlah dana yang disumbangkan tidak mesti tergolong besar bisa saja sedikit. Donatur tetap terdiri dari banyak orang yang dengan sukarela mendaftarkan diri sebagai donatur tetap sehingga meskipun dana yang disumbangkan perorangan relatif kecil, namun karena jumlah donatur cukup banyak maka akan dapat mengatasi biaya operasional. Donatur tetap akan bersedia menyumbangkan dana biasanya sebulan sekali. Tanpa adanya donatur tetap perpustakaan tidak akan bertahan hidup, karena tidak memiliki biaya operasional. Kekurangan dana/material yang disumbangkan donatur tetap dapat ditutupi melalui sumbangan umum.

3. Sumbangan Umum

Sumbangan umum adalah sumbangan dari banyak masyarakat yang tidak termasuk sebagai donatur utama dan donatur tetap, sumbangan ini bersifat sukarela dan biasanya jumlah yang disumbangkan perorang tergolong kecil, bersifat sewaktu-waktu (periodik). Jenis sumbangan umum yang dipakai oleh masjid biasanya berupa kotak amal, pembagian amplop, sumbangan antar rumah dan sumbangan di pinggir jalan. Bentuk sumbangan demikian dapat pula diterapkan dalam pengusahaan perpustakaan.

- a. Kotak amal adalah kotak berukuran relatif kecil yang tujuannya untuk menampung dana pemberian masyarakat. Kotak demikian biasanya dipergunakan menghimpun dana untuk pengusahaan masjid. Dalam usaha pengusahaan perpustakaan kotak amal dipergunakan untuk mendapatkan dana untuk perpustakaan yang disebut kotak amal perpustakaan. Kotak ini dapat ditempatkan di tempat-tempat umum yang dianggap potensial dan aman dari penjarahan, seperti kantor/instansi yang banyak dikunjungi orang, misalnya perpustakaan, bank, tempat pembayaran rekening listrik, tempat pembayaran rekening air dan tempat pembayaran rekening telepon. Kotak harus bertuliskan Kotak amal perpustakaan ABC, agar masyarakat tahu tujuan dana yang dipergunakan. Cara ini tepat untuk membiayai operasional perpustakaan dan bersifat pelengkap karena hasilnya tidak dapat dipastikan.
- b. Pembagian Amplop
Masjid juga sering membagi-bagikan amplop kepada jemaahnya yang isinya mengharapkan sumbangan dana untuk pengusahaan masjid. Tujuannya untuk mendapatkan dana yang lebih besar dan cepat daripada dengan menggunakan kotak amal. Pola demikian juga dapat ditiru untuk pengusahaan perpustakaan. Amplop yang berisikan permohonan bantuan dana untuk perpustakaan dibagikan kepada pemuka dan anggota masyarakat yang dianggap potensial, seperti pejabat, politikus, dosen dan para orang kaya yang dianggap dermawan. Cara ini tepat untuk membiayai pembangunan perpustakaan, pembelian perabot dan pembelian buku dalam jumlah besar.
- c. Sumbangan Antar Rumah
Sumbangan antar rumah maksudnya adalah sumbangan yang dijalankan dari rumah ke rumah yang dicatat di atas selembar kertas. Cara ini juga biasanya disebut dengan Less. Masjid juga sering menggunakan cara demikian untuk menghimpun dana. Cara demikian juga dapat diterapkan dalam pengusahaan perpustakaan. Cara ini hanya terbatas dalam lingkungan di mana perpustakaan berdiri dan bersifat sewaktu-waktu saja, bila ada keperluan yang memerlukan dana tidak besar seperti pembelian buku/perabot dalam jumlah kecil dan juga bersifat pelengkap karena hasilnya tidak dapat dipastikan.
- d. Sumbangan di Jalan
Di kota Banjarmasin khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya banyak sekali pendirian dan perbaikan masjid dilakukan dengan pengumpulan dana di jalan dekat masjid berdiri. Dana terhimpun dari pemberian pengguna jalan yang setiap hari silih berganti dan jumlahnya mencapai puluhan juta rupiah per bulan. Dengan cara ini ratusan masjid dan surau berhasil dibangun dan diperbaiki sesuai dengan rencana. Cara demikian juga dapat diterapkan untuk pengusahaan perpustakaan, terutama untuk pendirian, perbaikan, pembelian perabot dan buku dalam skala besar. Seperti juga masjid maka pengumpulan dana dilakukan di jalan dekat perpustakaan berdiri.

Keperluan Sumbangan

Pengurus masjid menghimpun dana untuk pengusahaan masjid secara luas yaitu meliputi pendirian masjid, kelangsungan hidup masjid dan perkembangan masjid. Maka keperluan sumbangan juga dapat dipergunakan untuk pengusahaan perpustakaan secara luas yang meliputi pendirian kelangsungan hidup dan perkembangan perpustakaan.

Pendirian Perpustakaan

Pendirian perpustakaan meliputi:

- a. Penyediaan tanah dan gedung/tempat perpustakaan
- b. Penyediaan perabot perpustakaan
- c. Penyediaan koleksi awal
- d. Pembentukan organisasi perpustakaan

Keempat butir di atas dapat dibiayai donatur utama, jika belum mencukupi dapat dilakukan melalui donatur tetap dan sumbangan umum. Dalam hal pendirian perpustakaan donatur utama mutlak diperlukan.

Kelangsungan Hidup Perpustakaan

Kelangsungan hidup perpustakaan meliputi;

- a. Berjalannya organisasi/operasional perpustakaan
- b. Perbaikan ruangan yang rusak
- c. Perbaikan perabot yang rusak
- d. Perbaikan koleksi yang rusak.

Kelangsungan hidup perpustakaan ini dapat dibiayai melalui sumbangan tetap dan umum.

Perkembangan Perpustakaan

Perkembangan perpustakaan meliputi;

- a. Pemakai/anggota perpustakaan meningkat
- b. Koleksi bertambah banyak
- c. Perabot bertambah jumlahnya
- d. Ruang bertambah luas

Perkembangan perpustakaan ini juga dapat dibiayai dengan sumbangan tetap dan umum.

Material Yang Disumbangkan

Dalam pengusahaan perpustakaan sumbangan yang diusahakan atau diterima dapat berupa:

- a. Tanah saja untuk berdirinya perpustakaan
- b. Tanah beserta bangunan yang ada di atas tanah tersebut
- c. Uang
- d. Segala material untuk pendirian bangunan perpustakaan: batu bata, semen, kayu, pasir, paku, dll.
- e. Koleksi: buku, majalah dan koran
- f. Perabot: rak buku, lemari buku, meja, kursi, dll
- g. Perlengkapan buku: sampul plastik, plester, lem, dll
- h. Peralatan perpustakaan: komputer, mesin tik, gunting, dll
- i. Sumber daya manusia untuk operasional perpustakaan.

Manajemen Perpustakaan

Berjalannya manajemen/pengorganisasian perpustakaan demikian tidak didasarkan pada besarnya gaji yang akan diterima personilnya, melainkan juga seperti manajemen masjid, lebih didasarkan pada keikhlasan dan pengabdian kepada bangsa dan Negara.

Peranan Karang Taruna

Dalam menjalankan operasional perpustakaan ini akan sangat efektif dan efisien jika menggunakan/memanfaatkan kerjasama dengan organisasi karang taruna yang ada di sekitar lokasi perpustakaan berdiri.

Kondisi Perpustakaan Dan Jenisnya

Kondisi pengusahaan perpustakaan yang tepat dalam meniru pengusahaan masjid ini secara garis besar adalah perpustakaan yang kekurangan dana yang dapat dirinci, sbb:

a. Perpustakaan non pemerintah

Perpustakaan non pemerintah adalah perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh swasta, antara lain:

- 1) Perpustakaan sekolah swasta
- 2) Perpustakaan masjid
- 3) Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta
- 4) Yang berpotensi dalam perpustakaan RT atau RW/kampung.

Perpustakaan demikian sangat berpotensi untuk menjalankan sumbangan seperti pengusahaan masjid.

b. Perpustakaan semi pemerintah

Perpustakaan semi pemerintah adalah perpustakaan yang pendiriannya dipelopori oleh pemerintah, tetapi perkembangannya diserahkan kepada pengurusnya, pemerintah tidak sepenuhnya memberikan bantuan:

- 1) Perpustakaan masjid pemerintah
- 2) Perpustakaan desa-desa

Perpustakaan demikian juga berpotensi untuk menjalankan sumbangan seperti pengusahaan masjid.

c. Perpustakaan pemerintah

Perpustakaan pemerintah adalah perpustakaan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh pemerintah. Pemerintah menyalurkan bantuan dana setiap bulan atau setiap tahun kepada perpustakaan ini, antara lain:

- 1) Perpustakaan Umum Daerah
- 2) Perpustakaan Sekolah Negeri
- 3) Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri
- 4) Perpustakaan Kantor-kantor Pemerintah

Sumbangan untuk perpustakaan demikian sulit dilakukan karena masyarakat sudah beranggapan tidak perlu dibantu lagi, mengingat pemerintah jauh lebih kaya daripada rakyatnya meskipun demikian sumbangan dalam bentuk koleksi masih sangat memungkinkan dilakukan.

Konsep Perpustakaan Amal Jariah

Kunci keberhasilan pengusahaan masjid terletak pada kepercayaan adanya amal jariyah yaitu sumbangan apabila dilakukan amalnya akan tetap mengalir selama material yang disumbangkan itu masih dipergunakan. Pada dasarnya amal jariyah tidak hanya terdapat pada masjid saja tetapi terdapat pada semua obyek yang banyak dipergunakan orang, seperti jalan dan sekolah termasuk juga perpustakaan. Perlu adanya semacam promosi yang menyatakan sumbangan untuk pengusahaan juga termasuk amal jariyah karena selalu dimanfaatkan dan untuk kemajuan pendidikan bangsa dan Negara. Amal untuk perpustakaan ini juga akan tetap selalu mengalir selama masih dipergunakan orang. Karenanya konsep perpustakaan amal jariyah perlu dimasyarakatkan. Dengan adanya konsep perpustakaan amal jariyah ini maka pengumpulan sumbangan akan lebih mudah dan cepat dapat diwujudkan.

Peranan Ulama

Untuk keberhasilan memasyarakatkan konsep perpustakaan amal jariyah peranan para ulama sangat diperlukan. Dalam hal ini ulama yang selalu disegani dan dipanuti oleh masyarakat akan lebih mampu meyakinkan masyarakat terhadap konsep ini melalui ceramah-ceramah di masjid-masjid atau surau-sarau, yang menyatakan berdasarkan Al-quran dan hadist Nabi Muhammad SAW bahwa sumbangan untuk perpustakaan juga merupakan bagian dari amal jariyah.

Penutup

Dengan beranalogi kepada pengusahaan masjid, besar kemungkinan perpustakaan di Indonesia dapat berkembang dalam jumlah dan koleksi sebagaimana berkembangnya masjid. Pengusahaan masjid dapat dinikmati dengan inti utamanya adalah sumbangan masyarakat, berarti pengusahaan perpustakaan dengan beranalogi masjid juga akan bersifat sederhana dan juga akan memberikan hasil yang dapat dinikmati masyarakat.

Dalam analogi ini yang sangat diperlukan adalah juga partisipasi atau swadaya masyarakat dalam bentuk sumbangan-sumbangan. Untuk mencapai hal ini sangat diperlukan adanya promosi yang pelan tetapi merupakan amal jariyah. Peran ulama sangat diperlukan dalam hal ini pengusahaan perpustakaan dengan beranalogi kepada pengusahaan setiap RT/RW/desa/kampung di Indonesia akan memiliki perpustakaan meski dalam ukuran kecil yang akan sangat berarti sebagai fasilitas meningkatkan minat baca masyarakat.

Untuk kemudahan dalam tahap awal perpustakaan RT/RW/Desa/kampung ini, jika belum ada donatur utama, dari segi bangunan tidak berdiri sendiri seperti masjid dan surau tetapi masih menempel pada sebuah masjid atau surau tetapi akan dapat tetap eksis. Dan jika kemudahan ini diterapkan perpustakaan demikian juga tidak selalu akan disebut perpustakaan masjid/sarau, karena perpustakaan masjid adalah perpustakaan khusus sedangkan perpustakaan RT atau RW adalah perpustakaan umum karena koleksinya merupakan hasil sumbangan umum. Hanya tempatnya saja bersatu atau menempel dengan masjid/sarau untuk sementara waktu.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Al-quran dan hadist (Dirasah Islamiyah I) manajemen*, Raja Gafindo Persada, Jakarta, Cet. 6 Oktober 1998
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya*, Karya Toha Putra, Semarang, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-quran
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI, *Pedoman Perpustakaan Masjid*, Jakarta, Cet. 3, 1994
- Ensiklopedi Indonesia I*, Penerbitan Buku Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980
- Idris Kamah, Dady P. Rachmananta. *Pedoman Pembinaan Minat Baca*, Tim Penyusun, Perpustakaan Nasional RI, 2002
- Mz Labib ust. *Butir-butir Mutiar Hadist Qudsi*, Anugerah, Surabaya, 1994
- Kurt Franz/ Bernhard Mejer, alih bahasa Soeparmo, editor Tjun Surjaman. *Membina Minat Baca*, Cet. 1, Remaja Karya, Bandung
- Rusina Sjachrial. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*, Djambatan, Cet. 2, 1972
- Sumardji, P. *Mengelola Perpustakaan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, Cet. 3, 1984
- Saidus Syahar. *Asas-asas Hukum Islam*, Alumni, Bandung, Cet. V, 1986
- Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*, Cet. 1, Angkasa Bandung, 1993
- W.J.S. Poerdarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet. V, Jakarta 1976